

Physical Milieu Ruang Komunal Desa Adat (Pakraman) Tenganan Pegeringsingan Bali

Wanita Subadra Abioso

Mahasiswa S3, Sejarah Teori dan Kritik Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

"Ruang Komunal" Desa Adat (Pakraman) Tenganan Pegeringsingan Bali, mewadahi beragam kegiatan yang dapat dibedakan menjadi kegiatan ritual yang terdiri atas ritual adat dan keagamaan, serta kegiatan non ritual yang terdiri atas kegiatan keseharian dan turisme. Ruang komunal desa yang bersifat *crescive*, yaitu tumbuh selama bertahun-tahun tersebut, telah menunjukkan persistensinya apabila ditinjau dari aspek *physical milieu*. Melalui penelitian ini akan diungkap apakah persistensi ruang komunal desa Tenganan Pegeringsingan hanya merupakan pengejawantahan *physical milieu* semata yang selama ini dikenal sebagai konstelasi yang bersifat fenomena *non behavioral* atau disebut pula sebagai *soma (body as distinct from mind)* dari suatu *behavior setting*. Ataukah tersimpan makna dan nilai-nilai lain dalam *physical milieu* yang menjadikan ruang komunal bersangkutan demikian persisten.

Kata-kunci : non ritual, *physical milieu*, ritual, ruang komunal, Tenganan Pegeringsingan

Pengantar

"Ruang Komunal" Desa Adat (Pakraman) Tenganan Pegeringsingan Bali, mewadahi beragam kegiatan yang dapat dibedakan menjadi kegiatan "ritual" yang terdiri atas ritual adat dan keagamaan, serta kegiatan "non ritual" yang terdiri atas kegiatan keseharian dan turisme.

Seluruh kegiatan ritual adat dan keagamaan masyarakat Tenganan Pegeringsingan merupakan pengejawantahan dari keyakinan mereka terhadap filosofi hidup yang mengatur mereka yaitu *The Cycle of Life* yang didasari oleh *Law of Purity* dan terbagi ke dalam 2 bagian yaitu *the Drama of Life and Death* dan *the Growing Into Society*.

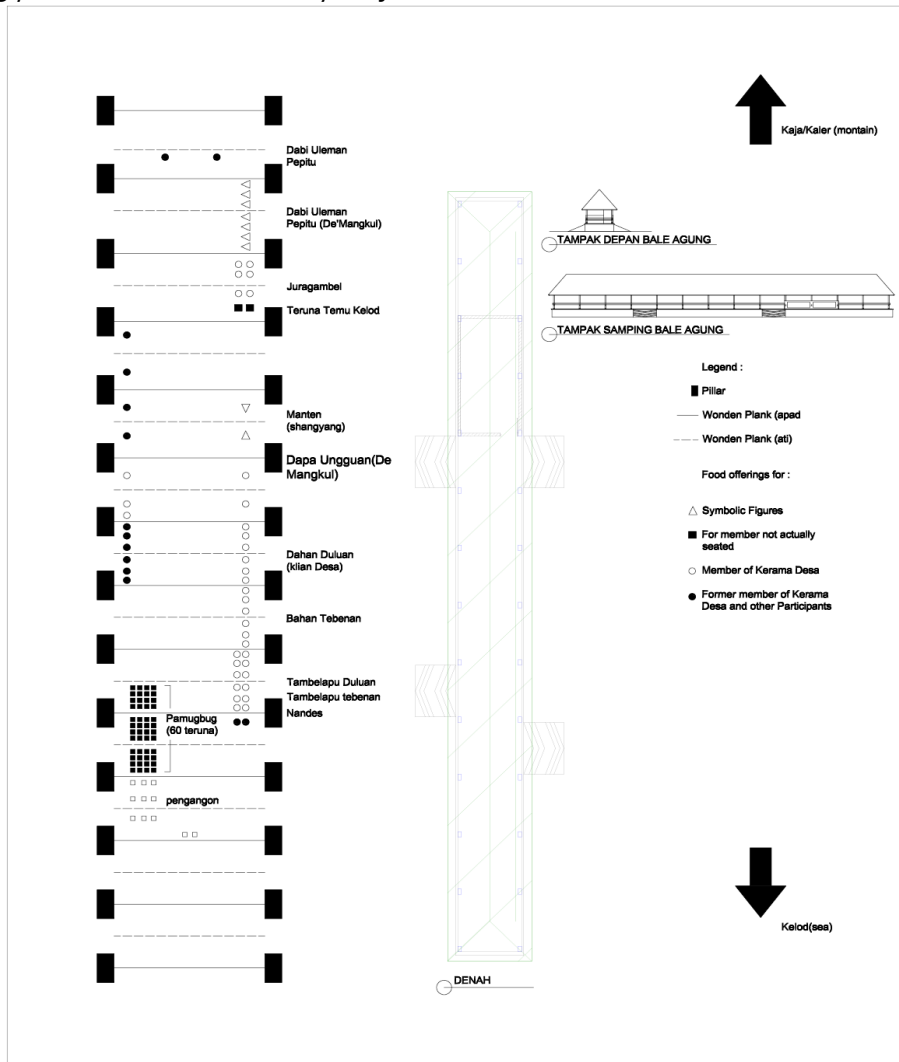
Kegiatan bersangkutan melibatkan pelaku, kegiatan, dan tempat serta lokasi yang khas dan secara sinergis membentuk suatu *behavior setting* yang khas pula. *Behavior setting* dipahami sebagai suatu struktur lingkungan

binaan yang akan mempengaruhi perilaku para pelaku kegiatan yang berlangsung di dalam struktur bersangkutan.

Behavior setting memiliki dua hal krusial yaitu atribut struktur dan dinamika. Pada sisi struktural terdiri atas *standing patterns of behavior* dan *physical milieu*. Sejumlah perilaku dapat terjadi dalam suatu struktur lingkungan binaan yang sama. Apabila tujuan kultural suatu struktur diketahui maka perilaku pelaku dapat dibedakan dari perilaku pelaku dalam struktur yang berbeda.

Standing pattern of behavior merupakan pola tertentu dari perilaku manusia dalam kelompok (*en masse*). *Standing pattern of behavior* merepresentasikan *behavior* kolektif suatu kelompok, daripada individual. Suatu *standing pattern of behavior* dapat terdiri atas beberapa *behavior* berbeda yang terjadi secara simultan sebagai contoh: perilaku emosional yang kasat mata, *problem-solving behavior*, dan interaksi interpersonal.

Dalam konteks Desa Tenganan Pegeringsingan, *standing patterns of behavior* utamanya terjadi



Gambar 1. Posisi duduk (*seating position*) pelaku ritual adat dan keagamaan di Bale Agung (Pura)

pada seluruh kegiatan ritual adat dan keagamaan dengan pertimbangan interaksi interpersonal di antara para pelakunya. Sebagai salah satu contoh adalah posisi duduk para pelaku ritual adat dan keagamaan di Bale Agung (Pura), Gambar 1.

Physical milieu merupakan bagian dari suatu *behavior setting* yang bersama-sama *standing pattern of behavior*, *synomorphy*, dan *a certain*

period of time menyempurnakan apa yang dimaksud dengan *behavior setting* (Lang, 1987). *Physical milieu* merupakan konstelasi tertentu yang bersifat fenomena *non behavioral*, seperti gedung, jalan, atau fitur-fitur alam seperti bukit dan danau, yang disebut pula sebagai *soma (body as distinct from mind)* dari suatu *behavior setting*. Tujuan kultural suatu struktur dapat terjadi apabila di dalam suatu *behavior setting* berlangsung kebergantungan antara *standing pattern of behavior* dengan *physical milieu*.

Physical milieu dikatakan *circumjacent to the behavior*, artinya melingkupi atau mengelilingi perilaku. Demikian pula halnya *physical milieu* dari suatu *behavior setting* melingkupi *standing pattern of behavior*.

Physical milieu dalam konteks Desa Tenganan Pegeringsingan, meliputi seluruh ruang baik ruang luar maupun ruang dalam atau bangunan yang memiliki komposisi tertentu akibat dari tuntutan kumpulan *behavior* para pelaku kegiatan baik ritual maupun non ritual yang diwadahnya. Salah satu yang memiliki frekwensi penggunaan yang tinggi adalah Bale Agung (Pura) beserta pelataran di sekitarnya, Gambar 2.

Penelitian dilakukan untuk mengungkap makna dan nilai yang terkandung dalam *physical milieu* dalam konteks *soma (body as distinct from mind)* ruang komunal Desa Adat (Pakraman) Tenganan Pegeringsingan Bali yang cenderung persisten. Apakah terdapat korelasi antara persistensi *physical milieu* ruang komunal dengan makna dan nilai yang dikandungnya keterkaitannya dengan kegiatan ritual adat dan keagamaan.

Metode

Metode yang digunakan: kualitatif, (Creswell, 2008); adapun kategori atau sifat penelitian: deskriptif (Groat & Wang, 2002). Pengumpulan data dilakukan secara sensus terhadap ke 44 ritual adat dan keagamaan yang meliputi pelaku, kegiatan, serta tempat dan lokasi.

Metode Pengumpulan Data

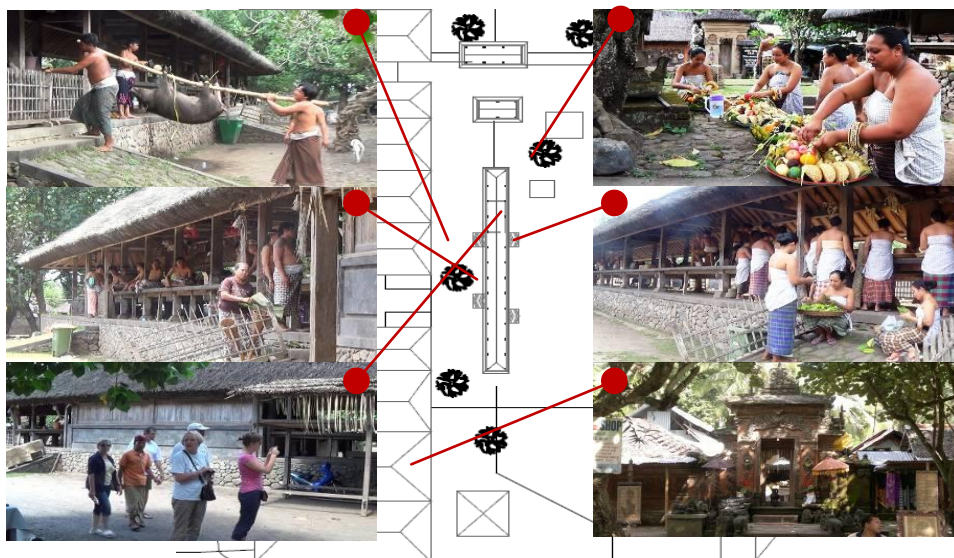
Metode pengumpulan data yang digunakan, survey lapangan, observasi atau pengamatan, dan pengumpulan dokumen-dokumen terkait baik yang tersedia di kantor Dinas maupun di Museum Adat. Pengumpulan data dilakukan dengan menghadiri setiap ritual adat dan keagamaan yang diselenggarakan di sepanjang tahun.

Analisis dan Interpretasi

Selain uraian di atas, *physical milieu* secara ringkas dipahami sebagai *a particular layout of the environment*. *Physical milieu* dikatakan pula sebagai *physical properties of behavior setting* yaitu susunan ruang, jumlah ruang, lokasi, dan properti pintu masuk dan keluar, iluminasi, temperatur, dan dekorasi, serta penyelesaian atas seluruh kelengkapan *behavior setting* yang memberi kontribusi kepada *standing pattern of behavior* yang berada di dalamnya.

Dalam kesempatan ini kajian melalui proses analisis dan interpretasi akan dilakukan terhadap Bale Agung (Pura). Bangunan bersangkutan adalah salah satu bangunan religius yang merupakan sebagian dari sejumlah ruang komunal Desa Tenganan Pegeringsingan yang memiliki frekwensi penggunaan tertinggi selama kegiatan ritual adat dan keagamaan.

Secara fisik Bale Agung (Pura), Gambar 2., terdiri atas 13 bentang (*span*) yang membujur dari arah Kaja (Utara) ke arah Kelod (Selatan). Salah satu *standing pattern of behavior* pada kegiatan ritual adat dan keagamaan yang berhubungan dengan bentang Bale Agung (Pura) adalah *seating position* (Gambar 1.), yang tidak atau belum pernah berubah di setiap kegiatan ritual yang sama. Dari perspektif komponen *physical milieu non behavioral*, bentang-bentang Bale Agung terkomposisi tidak hanya akibat *standing pattern of behavior* posisi duduk semata namun memiliki makna dan nilai-nilai lain yang terkandung: Zona Kaja (Utara) lebih didahulukan berdasarkan filosofi *the Cycle of Life* masyarakat Tenganan Pegeringsingan yang menandai kelahiran di area Gunung – Kaja dan kematian di area Laut – Kelod; Zona Kaja merupakan tempat penyembelihan babi yang merupakan binatang sesajian paling kerap digunakan pada saat ritual baik adat maupun keagamaan; Zona Kaja merupakan tempat mempersatukan sesajian antara sesajian yang dipersiapkan di rumah-rumah tinggal para pelaku ritual yaitu Kelian Adat (Pemimpin Adat) atau Bahan Duluhan, Bahan Tebenan, Tambelapu Duluhan, dan Tambelapu Tebenan, dengan sesajian yang dipersiapkan di zona



Gambar 2. Bale Agung (Pura) dan sekitarnya. Bangunan religius sebagai salah satu dari sejumlah Ruang Komunal Desa Tenganan Pegeringsingan yang memiliki frekwensi penggunaan tertinggi selama kegiatan baik ritual adat maupun keagamaan.

Kelod Bale Agung; Zona Kaja pun merupakan zona yang digunakan sangkepan yaitu pertemuan demo-kratis kaum lelaki dan perempuan Kerama Desa (pasangan yang telah menikah) biasanya dilakukan di akhir ritual.

Selain komposisi Bale Agung (Pura) hal serupa terjadi pada tempat duduk sebagai fasilitas *seating position*. Terjadi peninggian pada tempat duduk di Zona Kaja (Utara) dan yang secara gradual menurun ke arah Zona Kelod (Selatan). Peninggian ini tidak dipengaruhi semata oleh *seating position* para pelaku ritual sesuai hirarkinya yang dimulai dari Kelian Adat, namun dipengaruhi pula oleh nilai-nilai keyakinan masyarakat Tenganan Pegeringsingan tentang Kaja – Kelod sebagai orientasi *The Cycle of Life*.

Kesimpulan

Sebagai *soma (body as distinct from mind)* dari suatu *behavior setting*, *physical milieu* dalam konteks Ruang Komunal Desa Adat (Pakraman) Tenganan Pegeringsingan Bali tidak sepenuhnya merupakan sekumpulan artefak yang bersifat *crescive* atau berkembang selama bertahun-tahun yang tanpa makna. Hal ini terutama untuk aspek *utilitarian* atau yang memiliki *useful*

function sekaligus makna atau nilai-nilai yang diembannya karena memang diperlukan selain oleh *standing pattern of behavior* suatu kegiatan baik ritual adat maupun ritual keagamaan, juga untuk proses ritual bersangkutan. Nilai-nilai ini yang telah menunjukkan persistensi komposisi dan bentuk atau bangunan-bangunan religius sebagai ruang komunal dalam hal ini Bale Agung (Pura).

Penelitian ini hanya menelaah salah satu aspek dari 3 aspek suatu *behavior setting* yaitu aspek *physical milieu*. Selama proses penelitian, penelaahan terhadap aspek *physical milieu* dikorelasikan dengan kedua aspek lainnya karena secara sinergis ketiga aspek yang dapat membentuk suatu *behavior setting*. Melalui penelitian ini diharapkan korelasi antara 3 aspek dalam hal ini *behavior setting* ruang komunal Desa Tenganan Pegeringsingan, dapat diungkap secara lebih komprehensif guna pemahaman yang lebih baru dan sebagai pijakan penelitian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Departemen Pekerjaan Umum, Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional Denpasar.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- KERTONEGORO, Madi (1986), *The Spirit Journey to Bali Aga, Tenganan Pegeringsingan*, Denpasar: Harkat Foundation.
- LANG, Jon (1987), *Creating Arhitectural Theory, the Role of Behavioral Sciences in Environmental Design*, New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- PARIMIN, Ardi P. (1986), *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village, Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concept In Bali*. Japan: Osaka University.
- RAMSEYER, Urs (2009), *The Theatre of Universe, Ritual and Art in Tenganan Pegeringsingan Bali*, Denpasar.
- SHABAK, Maryam et. al, (2012), *An Attempt to Measure the Success of Residential Common Space: A Case Study in Malaysia*, Journal DOI: 10.7763/IPEDR. 2012. V56. 30, Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia.